

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yakni proses akhir hasil pelaporan keuangan yang menggambarkan *financial performance* suatu organisasi perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan keuangan akan menjadi alat penting bagi organisasi untuk menentukan posisi keuangannya, kinerja keuangan dan hasil pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas pengambilan suatu keputusan yang bermanfaat bagi *stakeholder* baik manajemen atau pemegang saham juga pemberi pinjaman.¹ Berdasarkan definisi penyajian laporan keuangan PSAK 1 (Revisi 2009), Laporan keuangan sebagai representasi sistematis dari kondisi keuangan dan kemampuan keuangan.² Dalam Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (*SFAC*) No. 1 dijelaskan jika tujuan laporan keuangan perusahaan yakni untuk memberikan informasi yang *stewardship* untuk menaksir baik buruknya manajemen dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kepada para *stakeholder*.³

Financial reporting (pelaporan keuangan) memberikan informasi yang lebih rinci karena tidak hanya memuat laporan keuangan yang berisi informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas dan pendapatan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, memuat bagaimana mengkomunikasikan informasi secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi tentang sumber daya, penyusunan standar, organisasi profesi dan peraturan yang berlaku termasuk PABU /GAAP.⁴

¹ Alvin A. Arens, dkk, *Auditing & Jasa Assurance* Edisi Kelimabelas Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 7.

² Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (Revisi 2009)", 01.01 (2009), 1–79.

³ *Financial Accounting Standards Board (FASB), "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises"*, 2008, 2.

⁴ Mellisa Prasetya dan Soni Agus Irwandi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial*

Mengingat fakta tersebut jika laporan keuangan sangat penting untuk menghasilkan kinerja keuangan yang positif maka membuat manajemen mempunyai motivasi yang dapat menyebabkan adanya kecurangan informasi laporan keuangan yang sebenarnya dan tentu akan merugikan berbagai kepentingan yang terkait seperti *stakeholder*. Penyebaran aktivitas kecurangan yang dilakukan perusahaan sering disebut *fraud*. Kecurangan (*fraud*) merupakan kesengajaan aktivitas, karena dilakukan secara sadar dan terdapat adanya suatu kemauan untuk menipu, membohongi, mengambil uang atau penyitaan uang, property, hak hukum orang lain, agar memperoleh keuntungan yang besar maupun kecil untuk diri pribadi.⁵

Dalam Islam, prinsip bermuamalah harus melibatkan aqidah, akhlak, dan etika karena itu yakni unit yang tidak dapat dipisahkan dan ada ketergantungan antara satu tujuan dengan tujuan lainnya. Maka dari itu, Islam secara keseluruhan menolak segala penipuan karena kecurangan merupakan salah satu sifat tercela yang menjadi kemudharatan dan merugikan semua pihak, lebih dalam lagi, Islam menyebutkan jika *tadlis* (*kecurangan*) dan *taghrir* atau *gharar* (ketidak pastian) dalam sebuah transaksi jual beli, juga merupakan bagian dari fraud.

Dalam sudut pandang Islam, jelas jika kecurangan merupakan sifat yang tercela karena tidak berpedoman pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam mushaf Al-Qur'an. Adapun ayat menjadi landasan larangan melakukan kecurangan ialah Q.S Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ
أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang

Reporting) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia,” *The Indonesian Accounting Review* 2, no. 2 (2012): 152, diakses pada 22 Oktober, 2020, <http://tiar.perbanas.ac.id>

⁵ Reskino dan Muhammad Fakhri Anshori, “Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle*,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 7, no. 2 (2016): 256, diakses pada tanggal 22 Oktober, 2020, <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7020>

bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.” (QS Al Baqarah ayat 188).⁶

Berdasarkan *ACFE* pada teori “*fraud tree*” mengelompokkan kecurangan dalam tiga bentuk cabang utama dan diikuti cabang yang lebih spesifik. *Fraud Tree* mempunyai tiga bagian yaitu *corruption*, *asset missappropriation* dan *fraudulent statement*.⁷ Yang pertama *corruption* (korupsi) dalam pekerjaan ini yakni penyalahgunaan kekuasaan oleh sektor publik dan perusahaan pemerintah untuk keuntungan mereka sendiri. Yang kedua *asset missappropriation* tindakan pengambilan aset maupun persediaan secara illegal karena seseorang diberikan wewenang untuk mengelola aset atau mengawasi asetnya untuk kepentingan pribadinya.⁸ Yang ketiga *fraudulent statement* merupakan tindakan akan manipulasi kecurangan dalam pelaporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan.⁹

Salah satu kecurangan yang biasa dilakukan perusahaan yakni dengan manipulasi informasi terhadap laporan keuangan dalam istilah disebut *Fraudulent financial reporting*. Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent financial reporting*) yakni penipuan yang disengaja atau illegal oleh suatu organisasi untuk menyesatkan pemakai informasi dan kreditur dengan mempresentasikan dan memproses informasi laporan keuangan untuk memastikan jika saham perusahaan aman dan sehat juga memperoleh keuntungan pribadi maupun golongan tertentu.¹⁰ Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent*

⁶ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*” (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), p. 361.

⁷ *ACFE Global Fraud Study, "Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse", 2016, 11.*

⁸ Yurmaini, "Kecurangan Akuntansi (*Fraud Accounting*) Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3.1 (2017), 95.

⁹ Tarmizi Achmad, "Pengaruh Kualitas Audit Dan *Auditor Switching* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating", *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18.2 (2018), 112, www.jab.fe.uns.ac.id.

¹⁰ Kennedy Samuel Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo, “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris

financial reporting) dilakukan dengan melebih-lebihkan (*over statement*) maupun mengurangi (*under statement*) hasil usaha akan memberikan pandangan yang positif bagi publik karena dianggap laporan keuangan tersebut sangat baik. Namun, dalam pengambilan keputusan pada informasi laporan keuangan juga dapat merugikan publik.

Kasus *fraudulent financial reporting* terdiri dari Enron Corporation, WorldCom, Xerox, Tyco, Qwest dan lain sebagainya. Skandal yang menjadi sorotan dunia yakni kasus Enron sebagai perusahaan industri energi, ini ada di Oktober 2001 bermula saat terungkapnya kondisi keuangan yang dilaporkan dengan kecurangan yang melibatkan KAP Big 5 Arthur Andersen. Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membukukan laba 600 juta Dollars AS sebenarnya pada saat itu sedang menderita kerugian.¹¹ Manipulasi laporan keuangan bertujuan agar perusahaan tidak kehilangan investor namun independensi auditor juga menjadi faktor pemicu adanya masalah Enron karena KAP Arthur Andersen melakukan hambatan dengan melakukan penghancuran dokumen terkait audit yang dilakukan. Terbukti Enron juga mendanai kampanye pemilihan George W Bush di Gedung Putih. Kurang dari setahun pada Desember 2001 saham Enron menurun ke tingkat US\$ 26 cents dan melaporkan jika perusahaannya *collapse* sehingga menimbulkan kerugian pasar hingga milyaran *dollar* lalu KAP Arthur Andersen di-*merger* sebab kehilangan kepercayaan independensinya sebagai auditor.

Kasus perusahaan telekomunikasi jarak jauh terbesar di Amerika Serikat, WorldCom juga terlibat kecurangan. Dimana WorldCom sengaja melakukan salah saji laporan keuangan dimana beban dilaporkan pada modal, sehingga perusahaan untung besar. Kesalahan ini ditemukan oleh auditor internal perusahaan sendiri. Dalam kasusnya, auditor internal

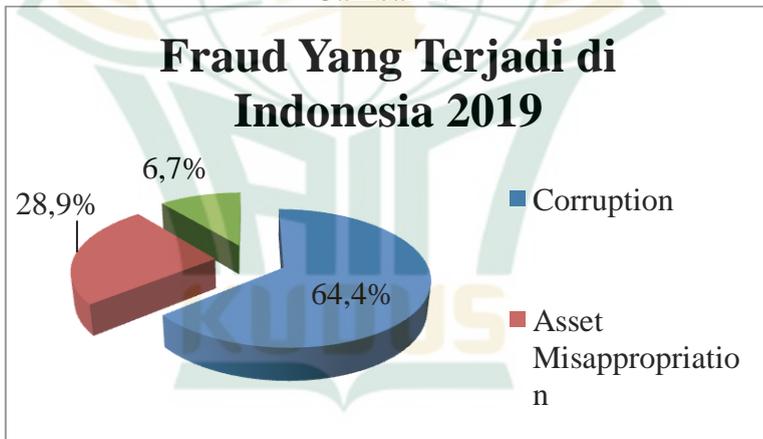
Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* 3, no. 2 (2014) : 1, diakses pada tanggal 30 Oktober, 2020, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

¹¹ Sofiana Agustin, "Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Di Indonesia Pada Tahun 2018" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 3.

perusahaan secara berani mengungkapkan ketidakberesan (kecurangan) dalam laporan keuangan, yang diungkap oleh auditor independen, sebab mereka telah disuap oleh pihak perusahaan.¹²

Selain kasus Enron yang menghebohkan dunia di negara maju, kasus kecurangan juga ada di negara berkembang seperti Indonesia. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) Indonesia tahun 2019 melakukan survei memperlihatkan jika *fraud* di Indonesia terdapat 239 kasus dengan total kerugian 800 milyar dan paling banyak ada di Indonesia disebabkan karena korupsi dengan persentase 70%, total kerugian 350 milyar dan 167 kasus. Selanjutnya disebabkan oleh penyalahgunaan aset dengan persentase 20%, total kerugian 250 milyar dan 50 kasus. Terakhir disebabkan oleh *fraud* laporan keuangan dengan persentase 10%, total kerugian 200 milyar dan 22 kasus.

Gambar 1.1



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) 2019 Indonesia Chapter*

Kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia juga ada pada perusahaan BUMN. Baru-baru ini PT Asuransi Jiwasraya melakukan tindak *fraud Fraudulent* ini sudah terdeteksi sejak 2018 saat tim audit internal menemukan penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan oleh para pengelola investasi PT Asuransi Jiwasraya. Anggota Komisi

¹² Ajeng Wind, *Forensic Accounting*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2014), 3.

VI DPR Fraksi PDIP Deddy Sitorus menyebut kasus Jiwasraya yakni borok yang sudah lama ditutupi selama bertahun-tahun. Jiwasraya diduga manipulasi laporan keuangan medcom nasional. Kasus ini bermula saat PT Asuransi Jiwasraya melakukan pembelian saham di pasar sekunder pada 2018 tetapi tidak sesuai pedoman investasi PT Asuransi Jiwasraya.¹³ Dugaan *fraudulent* ini juga melibatkan 13 perusahaan dan menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 13 triliun.¹⁴

Selain kasus *fraudulent* PT Asuransi Jiwasraya, pada 2019 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengklaim kinerja keuangan yang cemerlang dengan total profit US\$ 809 ribu dollar atau sekitar 11,33 miliar rupiah dibanding tahun 2017¹⁵ padahal diketahui PT Garuda sedang menghadapi kerugian yang lumayan besar di banding tahun 2017 mencapai 3 triliun. Perihal ini menimbulkan polemik karena laporan keuangan tahun 2018 tidak sejalan dengan PSAK yang akhirnya PT Garuda Indonesia dijatuhi sanksi oleh berbagai pihak baik Kementerian Keuangan dan BEI dengan sanksi kolektif sebesar Rp250 juta, begitu pula auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan.¹⁶

Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan BUMN dan Bapepam menemukan jika terdapatnya *misrepresentation* laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk dengan *overstatement* atau lebih saji pada 31 Desember 2001 dengan total laba bersih Rp132 miliar yang diduga dengan cara menggelembungkan harga persediaan dan menggandakan di 2 unit usaha penjualan yang tidak terkena sampling eksternal auditor. Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi

¹³ Redaksi HAI, “Mantan Bos Jiwasraya Divonis Seumur Hidup, Kementerian: Ini Sejarah BUMN,” *Harian Aceh*, 18 Oktober, 2020, www.harianaceh.co.id

¹⁴ Wilda Hayatun ufus, “Kejagung: Kasus Jiwasraya Bermula dari Laporan Rini Soemarno,” *Detik News*, 13 Januari, 2020, <http://news.detik.com/>

¹⁵ Giri Hartomo, “Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi,” *Okezone*, 28 Juni, 2019, <http://economy.okezone.com/>

¹⁶ Danang Sugianto, “Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi ‘Buntung’,” *Detik Finance*, 26 Juli, 2019, <http://finance.detik.com/>

penggelembungan laba bersih tersebut.¹⁷ Sesudah dicoba audit ulang pada 3 oktober 2002, laporan keuangan di *restate* sebab ditemui kesalahan yang lumayan besar. Keuntungan yang disaapabilan cuma sebesar Rp99,56 miliar ataupun lebih rendah sebesar Rp32,6 miliar dari 24,7% dari laba dini yang awal kali dilaporkan pada laporan keuangan yang baru. Akibatnya PT Kimia Farma Tbk. dijatuhi sanksi denda Rp500 juta.¹⁸ PT Timah Persero Tbk. (TINS) juga yang merupakan perusahaan BUMN menduga membagikan laporan keuangan palsu pada semester I tahun 2015 untuk menutupi kinerja perusahaan yang kurang sehat selama tiga tahun belakangan dengan mendapat laba bersih Rp59 miliar. Perihal tersebut dibenarkan adanya perhitungan rasio utang pada 2012 hingga 2015 mengalami peningkatan¹⁹, karena itulah akhirnya yang mengindikasi PT Timah memanipulasikan laporan keuangan.

Kasus diatas tersebut menambahkan daftar panjang perusahaan BUMN yang melakukan penipuan. Praktik *fraudulent financial reporting* ini mengakibatkan informasi menjadi tidak relevan, membuat citra buruk perusahaan dan tentunya perusahaan akan kehilangan kepercayaan bagi para pihak relasi. Dengan kondisi akrual dalam keuangan yang dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan yang membahayakan para pemakai laporan keuangan atau *stakeholder*. Pada tahun 2019 ACFE menjelaskan apabila tokoh utama kecurangan 29,4% dilakukan oleh pemilik, 23,4% dilakukan oleh manajer, 31,8% dilakukan oleh karyawan dan 15,1% dilakukan oleh pihak-pihak lain. Oleh karena itu, maka diperlukannya pendeteksian laporan keuangan dengan upaya dapat mencegah adanya kecurangan pelaporan keuangan *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan pendekatan pentagon kecurangan (*pentagon fraud*).

Crowe Horwath dalam LLP mengemukakan jika teori fraud harus disesuaikan dengan teknologi yang telah

¹⁷ Yura Syahrul, "Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana," *Bisnis Tempo.com*, 8 Desember, 2003, <https://bisnis.tempo.co/>

¹⁸ Administrator, *Denda Untuk Kimia Farma*, 2002, <https://majalah.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/83579/denda-untuk-kimia-farma>.

¹⁹ Dedy Afrianto, *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*, 2016 <https://idxchannel.okezone.com/>.

berkembang cukup pesat. Mengetahui hal itu, ada tambahan dua bagian *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). *Competence* (kompetensi) memberikan kesempatan pada pelaku untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan. *Arrogance* merupakan keserakahan yang mencakup lebih dari 70 persen profil dari pelaku bisnis.²⁰ Lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) merupakan model fraud yang ditemukan Crowe. Kompetensi (*competence*) dalam perihal ini mempunyai arti sama kemampuan (*capability*).²¹ Teori yang dipresentasikan oleh Crowe Horwath populer dengan sebutan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Tekanan (*pressure*) menggambarkan sebuah situasi dimana seseorang mempunyai motivasi untuk mendorong dan menekankan manajemen untuk melakukan kecurangan²² karena adanya target keuangan yang tidak realistis yang dicapai maupun untuk memenuhi ekspektasi pihak investor agar citra perusahaan tidak buruk. Manajemen dalam perihal ini cenderung ditekan dalam menyaapabilan laporan keuangan yang baik dan stabil. Tekanan terkadang melibatkan situasi pribadi untuk menciptakan permintaan yang melingkupi segala hal contohnya *lifestyle*, desakan ekonomi²³ maupun terhadap manajemen juga dapat menjadi tekanan melalui stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Peluang (*opportunity*) menggambarkan terbukanya kondisi peluang atau kesempatan untuk mengharuskan

²⁰ Crowe Horwath, "Why the Fraud Triangle is No Longer Enough," *Crowe Horwath LLP* (2011): 32-36, diakses pada tanggal 17 November, 2020, www.crowe.com

²¹ Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa, and Ardyan Firdausi Mustoffa, "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)", *Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2.1 (2018), 3.

²² Heny Triastuti K, Sri Rahayu, and Zenni Riana, "Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange", *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 2019, 1995–2010, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1127>.

²³ Ni Nyoman Ayu Suryandari dan I Dewa Made Endiana, "Fraudulent Financial Statement," (Bali: CV. Noah Aletheia, 2019), 26.

melakukan *fraud*²⁴ lebih besar, juga beresiko minim untuk dilakukan pendeteksian. Perihal ini karena kurangnya situasi efektif di sistem pengendalian internal control kurangnya penjagaan, penyalahgunaan wewenang²⁵ dan dan rendahnya penilaian kualitas kinerja. Peluang akan menjadi pintu masuk untuk *fraud* yang sempurna sekalipun seseorang melakukannya tanpa tekanan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap seseorang yang akan dapat membenarkan sesuatu dengan integritas yang rendah dapat menghasilkan pemikiran yang membuat seseorang tidak merasa bersalah ketika melakukan tindakan *fraud*.²⁶ Rasionaliasasi dengan sikap, karakter atau nilai-nilai yang tidak etis sering dilakukan dikaitkan dengan ketidakpuasan pekerjaan, yang membolehkan manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan²⁷ agar tidak terdeteksi oleh auditor dengan cara menutupinya. Namun *fraud* dengan teknik kondisi perusahaan sekarang yang tumbuh dan kompleks juga besarnya nominal mustahil ada seandainya kelompok orang tertentu dengan keahlian spesifik dalam perusahaan.

Kemampuan (*capability*) merupakan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan *fraud* dengan mengelabui control internal atau auditor, mengendalikan situasi dan mengembangkan strategi untuk menyamarkan kecurangannya seminim mungkin untuk memenuhi kepentingan pribadinya.²⁸ Oleh karena itu, dibandingkan masa lalu pelaku *fraud* sekarang lebih memiliki

²⁴ M Jaunanda dkk, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model", *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1.1 (2020), 82.

²⁵ Yurmaini, "Kecurangan Akuntansi (*Fraud Accounting*) Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3.1 (2017), 96.

²⁶ Mardianto and Carissa Tiono, "Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan", *Jurnal Benefita Universitas International Batam*, 4. April 2018 (2019), 87–103, 10.22216/jbe.v4i1.3349.

²⁷ Rani Eka Diansari and Arum Tri Wijaya, "Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud", *Journal of Business and Information Systems*, 1.2 (2018), 65, <https://doi.org/10.36067/jbis.v1i2.23>.

²⁸ Dwi Ismawati and Lina Krisnawati, "Analisis *Fraud Pentagon* Pada *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Beneish M-Score* Dan *F-Score*", *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Peradaban*, 2016, 2017, 1–15.

kecerdasan serta dengan mudah mengakses informasi perusahaan karena mustahil seandainya ada kelompok orang tertentu dengan keahlian spesifik dalam perusahaan. Elemen di *capability* meliputi *positioning*, *intelligence*, *convidence/ego*, *coercion*, *deceit* dan *stress*.²⁹

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas yang ingin dipuji dengan posisi yang dimiliki, ditambah dengan sifat yang kurangnya hati nurani, tamak, membuat pelaku percaya diri jika mereka bebas jika kebijakan perusahaan dan pengendalian internal tidak berlaku untuk mereka³⁰ dapat melakukan kecurangan dengan mudah karena anggapan jika dirinya sendiri paling benar dan unggul dalam segala hal diantara lainnya. Frekuensi yang paling jelas terlihat biasanya terdapat foto CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan.

Peneliti memakai *fraud pentagon theory* karena skema ini merupakan pengembangan dari teori-teori terdahulu, yaitu *fraud triangle theory* dan *theory segiempat kecurangan*. Selain itu *theory fraud pentagon* juga melingkupi variabel yang lebih sempurna dari teori *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. Dari kasus, data dan teori yang telah dijelaskan tentang *fraud* yang dipengaruhi oleh *fraud pentagon theory*, terdapat rasa peneliti untuk melakukan penelitian, yakni adanya *research gap* dari peneliti sebelumnya, dimana memperlihatkan hasil yang berbeda-beda atau belum konsisten.

Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon theory* untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* yang memiliki hasil pengujian berbeda dari peneliti terdahulu. Peneliti mengadopsi penelitian dari Noer Sasongko dan Sangrah Fitriana Wijayantika dengan tujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Variabel pertama yaitu *pressure* yang diprosikan dengan

²⁹ Ika Ristianingsih, "Telaah Konsep *Fraud Diamond Theory* Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud di Perguruan Tinggi," *SNAPER-EBIS*, (2017): 128-139, diakses pada tanggal 17 November, 2020, <https://jurnal.unej.ac.id>

³⁰ Yossi Septriani dan Desi Handayani, "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*", *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis Politeknik Negeri Padang* 11, no. 1 (2018): 12, diakses pada tanggal 20 Oktober, 2020, <http://jurnal.pcr.ac.id>

financial stability, *financial target*, *external pressure* dan *nature of industry* hasil penelitian Awaliyatu et al memperlihatkan jika hanya *financial stability* yang tidak berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, hasil penelitian Noer dan Sangrah memperlihatkan jika *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Variabel kedua yaitu *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dari hasil penelitian Helda et al menyatakan jika *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, penelitian Oman dan Hendra memperlihatkan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel ketiga yaitu *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirza dan Evi yakni hasil penelitian *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel keempat yaitu *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi dari hasil penelitian Amira et al, Maria et al dan Yossi dan Desi memperlihatkan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian Ferica et al pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel kelima yaitu *arogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* dari penelitian Alfa dan Dian memperlihatkan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, dalam penelitian Kusuma et al dan Daniel et al memperlihatkan hasil *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada jumlah variabel, sampel, dan periode pengamatan. Sampel yang digunakan peneliti pada penelitian *fraud pentagon theory* merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Alasannya, pada tiga tahun belakangan ini menjadi sorotan karena banyaknya kasus *fraudulent financial reporting* yang melibatkan perusahaan BUMN yang seharusnya memperlihatkan citra baik perusahaan.

Lebih lanjut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji variabel yang belum menemukan hasil pasti dari para peneliti terdahulu untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan *fraud*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *fraud pentagon theory* dengan menggunakan variabel dengan proksi independen yaitu *pressure* meliputi *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan *personal financial need (institutional ownership)*, *opportunity* meliputi *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organization structure*, *rationalization* meliputi *auditor change*, *auditor report* dan rasio total akrual, *capability* meliputi *change of directors* (pergantian direksi) dan *arrogance* meliputi *frequent number of CEO's pictures* dan *dualism position (CEO duality)*.

Berdasarkan data dan kasus dari latar belakang diatas, maka dengan ini peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul **“Deteksi *Fraudulent financial reporting* Dengan Pendekatan *Crowe’s Fraud Pentagon Theory* (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)”**

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka diperlukan suatu batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokuskan dan tidak melebar dari tujuan penelitian. Beberapa batasan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Dalam penelitian ini deteksi *fraudulent financial reporting* dengan pendekatan *crowe’s fraud pentagon theory* menggunakan variabel dengan proksi independen yaitu *Pressure* (X_1), *Opportunity* (X_2), *Rationalization* (X_3), *Capability* (X_4), *Arrogance* (X_5)
2. Periode penelitian yaitu tahun 2017-2019 pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah variabel *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

2. Apakah variabel *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah variabel *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah variabel *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah variabel *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*
5. Untuk mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkaya literatur dan referensi dalam mengembangkan ilmu akuntansi khususnya dalam auditing yaitu pengetahuan dan wawasan mengenai deteksi dalam *fraudulent financial reporting* dengan analisis *fraud pentagon theory* di Perusahaan BUMN Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Manfaat bagi perusahaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting* untuk mengurangi kecurangan yang dapat dilakukan manajemen perusahaan.

- b. Bagi Auditor
Manfaat bagi auditor penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting* yang biasa ada pada perusahaan BUMN.
- c. Bagi Investor
Manfaat bagi investor dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengevaluasi dan menganalisis investasi pada perusahaan tersebut agar lebih teliti dan hati-hati adanya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan jika investasi yang dilakukan sudah tepat sasaran.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan dan saran yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Berikut deksripsi sistematika penulisan masing-masing bab yang akan dipaparkan:

- BAB I PENDAHULUAN
Berisi paparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II LANDASAN TEORI
Berisi uraian dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berifikir serta hipotesis penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN
Berisi paparan tentang metode yang digunakan dalam penelitian seperti jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Berisi paparan hasil penelitian seperti gambaran objek penelitian, analisis data dan interpretasi pembahasan dari hasil penelitian yang sesuai terkait penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Berisi uraian tentang seluruh hasil penelitian dalam simpulan dan juga saran untuk peneliti selanjutnya serta bagian akhir dari penulisan ini.

